

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SMP SEPULUH NOVEMBER
SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

YUSUF KURNIAWAN
(15.208.1258-T)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG

2010

Semarang, 30 April 2010

Nama : Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd
Alamat : Jl. Gang Pajang Gunung Kunci RT.04/IX Kartasura Sukoharjo
Lampiran : 3 Eksamplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan
Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Di Semarang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui masa bimbingan yang baik, maka naskah skripsi saudara :

Nama : Yusuf Kurniawan

Nim : 15.208.1258-T

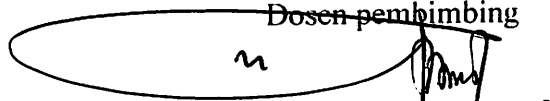
Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Di SMP Sepuluh November Semarang

Mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota bimbingan ini kami buat, harap menjadi maklum.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Dosen pembimbing



Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
Jl. Raya Kaligawe PO BOX 1235 Telp. (024) 3583584 Semarang

Semarang, 28 Sya'ban 1431 H
09 Agustus 2010 M

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Yusuf Kurniawan
NIM : 15.208.1258-T
Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Implementasi dalam Pendidikan Islam di SMP 10 Nopember 2010 Semarang.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari / tanggal:

Senin, 09 Agustus 2010

dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri program pendidikan strata satu (S.1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)



Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Dr. H. Ghofar Shiddiq, M.Ag.

Sekretaris

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji

Penguji I

Dr. H. Ayoeb Amin, LIS, M.A.

Penguji II

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Mengetahui
Pembimbing

Drs. Ahmad Rohani HM., M. Pd.

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

”Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. *Al-Hajj*: 46)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. *Al-Imron*: 133

DEKLARASI :

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3. Skripsi ini tidak berisi ajakan-ajakan pihak tertentu.



Semarang, 30 April 2010
Penulis

Yusuf Kurniawan
(15.208.1258-T)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas rahmat Allah SWT dan dengan segala puja dan puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di kelak kemudian hari. Amin. Skripsi dengan judul Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh November Semarang ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan baik berupa fikiran dan tenaga dari berbagai pihak.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik, oleh karena itu dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah, yang telah mendidik dan membimbing penulis pada bidang kependidikan atau Tarbiyah
2. Bapak Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, mencurahkan segenap tenaga dan fikiran untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Bapak Sarjuni S.ag, M.Hum, selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini

5. Bapak Pimpinan Perpustakaan Unissula beserta staf-stafnya dan bapak staf perpustakaan Fakultas Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan pelayanan perpustakaan kepada penulis
6. Ibu Maryuni S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Sepuluh November Semarang yang telah berkenan memberikan izin untuk penelitian
7. Bapak Muslimin, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Sepuluh November Semarang, yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis selama penelitian
8. Bapak dan Ibuku serta kakakku tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan, dan motivasi (semangat).
9. Sahabat dan teman-temanku senasib seperjuangan yang telah memberikan support terbesar terima kasih atas bantuan dan dukungannya
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.
11. Semua anak INVISIBLE, Zaky, Eko, Jo, Kilil yang telah memberi semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.
12. Adek Elok Fajarwati yang selalu mendampingi dan mendoakan

Di dunia ini tidak ada hal yang sempurna, tiada gading yang tak retak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis tersebut, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak guna perbaikan serta pengetahuan yang lebih baik

Akhirnya penulis memohon dengan berdo'a kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, sehingga apa yang sudah penulis lakukan dapat menjadi ladang amal sehingga dapat memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amin.

Semarang, 30 April 2010

Penyusun

Yusuf Kurniawan

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penulisan Skripsi.....	4
E. Metode Penulisan Skripsi.....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	7

BAB II : KECERDASAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam.....	9
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	9
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	12
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	12
B. Kecerdasan Emosi.....	15
1. Pengertian Kecerdasan.....	15

C. Emosi.....	17
1. Pengertian Emosi.....	17
2. Golongan Utama Emosi.....	19
D. Kecerdasan Emosi.....	20
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	20
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi.....	24
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	25
4. Pengembangan Kecerdasan Emosi.....	26

**BAB III : PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI
DI SMP SEPULUH NOVEMBER SEMARANG**

A. Gambaran Umum SMP Sepuluh November Semarang.....	47
1. Sejarah.....	47
2. Letak Geografis.....	48
3. Visi dan Misi.....	49
4. Sarana dan Prasarana.....	50
5. Struktur Organisasi.....	51
6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	55
B. Data Hasil Pengamatan Kecerdasan Emosi Siswa dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam.....	57

**BAB IV :ANALISIS PELAKSANAAN PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM DI SMP SEPULUH NOVEMBER
SEMARANG**

A. Analisis Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan
Emosi..... 66

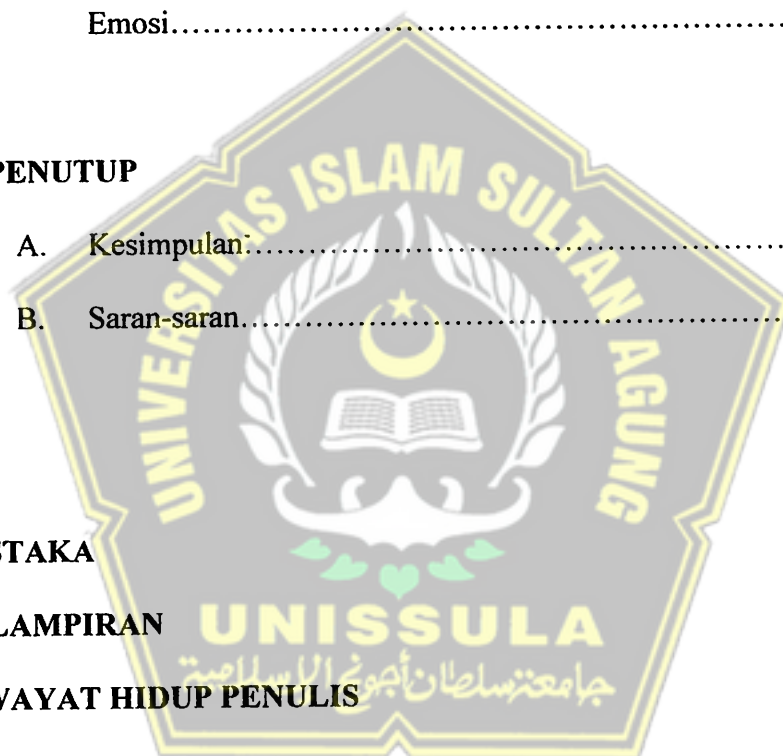
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 69
B. Saran-saran..... 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pengalaman dan pendidikan telah banyak membuktikan bahwa untuk dapat meraih puncak prestasi, menjadi pribadi-pribadi yang sukses, dan berbahagia dalam hidup dan kehidupan ini sangat diperlukan sekali apa yang dikenal dewasa ini dengan istilah kecerdasan emosi.¹ Dengan kemampuan ini akan membuat orang menjadi mudah bergaul, tidak mudah marah, takut atau gelisah, memiliki pandangan moral, simpatik, selalu merasa nyaman, ceria dan berfikir positif, mengungkapkan dengan takaran yang wajar, memiliki ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, komitmen, visi, kreativitas, penguasaan diri dan sebagainya.

Sejak dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 citra kecerdasan emosi menjadi terangkat, kecerdasan emosi menjadi demikian dihargai dan diapresiasi oleh banyak kalangan. Para ahli dan praktisi pendidikan pun mulai ramai membicarakan tentang kecerdasan emosi ini. Sehingga banyak muncul ide dan pemikiran yang menyuarakan agar pendidikan kita yang selama ini terlalu berorientasi kepada kecerdasan saja, harus segera direformasi dengan memasukan secara memadai kecerdasan emosi dalam proses pendidikan.

¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Batam Book, New york, 1999.

Pendidikan Islam dapat menjadi suatu alternative yang menjanjikan untuk dijadikan tumpuan bagi pembinaan dan pengembangn kecerdasan emosi. Pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Muhamad Fadhil al-Jamaly, adalah upaya mengembangkan, mendorong seta mengajak peserta didik hidup dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan upaya tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatanya.² Dengan kata lain, pendidikan Islam secara serempak seluruh potensi kecerdasan manusia, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Sesungguhnya ketika manusia kehilangan akal atau tidak berfungsi akalnya, maka hilanglah kewajiban dirinya dalam menjalankan perintah agama. Hal ini adalah salah satu bukti keadilan Allah buat para hamba-Nya, karena ketika seseorang kehilangan akal ia tidak akan bisa berfikir kebaikan sedikit pun. Sehingga orang yang sebenarnya bisa berfikir tentang kebaikan, sering disebut sebagai orang berakal.³

Dari uraian di atas, pemilihan judul “Penzembangan Kecerdasan Emosi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam di SMP Sepuluh November Semarang”, didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah, masyarakat, ataupun keluarga, untuk meningkatkan kemampuan

² Muhamad Fadhil al-Jamaly, *Nahwu Tarbiyat Mukminat*, Al-Syirkat al-Tunisyat li al-Tauzi', 1977, hlm. 3.

³ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ*, Zikrul Hakim, Jakarta Timur, hlm. 147.

seseorang dalam menyeimbangkan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan yang lainnya.

2. SMP Sepuluh November Semarang adalah lembaga pendidikan menengah umum dalam menghasilkan kader-kader berkualitas dalam pendidikan, pengalaman, dan penghayatan nilai-nilai Islam

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami kalimat judul “Pengembangan Kecerdasan Emosi di SMP Sepuluh November Semarang Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”, maka perlu penulis jelaskan istilah dari kata-kata yang digunakan dalam kalimat judul di atas. Adapun istilah dari kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.⁴
2. Emosi adalah menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan atau persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam member tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.
3. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵

⁴ Lester A. Lefton, *Psychology*, (Boston: Allyn dan Bacon, 1997), hlm. 267.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1974, hlm. 26

Dengan demikian maksud dari keseluruhan kalimat judul di atas adalah gagasan tentang cara-cara pengembangan dan pengoptimalan kecerdasan emosi pada siswa di SMP Sepuluh November Semarang sebaik mungkin dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini:

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosi dan implementasinya dalam pendidikan Islam di SMP Sepuluh November

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengembangan kecerdasan emosi di SMP Sepuluh November.
2. Untuk menjelaskan bentuk implementasi kecerdasan emosi di SMP Sepuluh November

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Field Research (penelitian lapangan), yaitu penelitian di mana proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara

penelitian terjun secara langsung menggali data dilapangan (sekolah).⁶ Data yang dibutuhkan dicari dan dikumpulkan dengan kepala sekolah guru Pendidikan Agama Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang telah ditentukan.⁷ Berdasarkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan fakta-fakta yang ada, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah data-data observasi, dokumentasi, baik yang primer maupun sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dari penelitian lapangan, penulis menggunakan data sebagai berikut :

a) Metode observasi

Metode observasi yaitu untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Menurut Nur Indriyanto dan Bambang Supono, Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap mgejala yang tampak pada objek penelitian.⁸

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1990, hlm. 7.

⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

⁸ Nure Indriyanto, Akuntan, Bambang Supono, Akuntan, *Metodelogi penelitian Bisnis Akuntansi Dan Manajemen*, BPFE , Yogyakarta, 1999, hlm. 146-147

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pengembangan kecerdasan emosi siswa dan implementasinya dalam Pendidikan Islam.

b) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengembangan kecerdasan emosi, letak geografis dan lain-lain. Melalui keterangan dari kepala sekolah, atau pihak lain. Atau data-data yang lain yang dapat melengkapi hasil penelitian, dan sebagai pelengkap metode observasi.¹⁰

c) Metode Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data dan mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan kata-kata dan fakta-fakta yang ada.

Deskriptif adalah menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala keadaan.

⁹ Suharsini Ari Kuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 99.

¹⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 240.

Sedangkan kualitatif adalah dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjukkan pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas.¹¹

Dengan demikian analisis deskriptif dapat diartikan sebagai analisis terhadap suatu penelitian untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada kemudian digambarkan dengan kata-kata yang akhirnya disimpulkan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara keseluruhan skripsi ini penulis menyusun menjadi tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka,

Pada bagian ini terdiri atas Halaman judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi,

Bagian ini terdiri atas beberapa bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan memuat; A. Alasan Pemilihan Judul, B. Penegasan Istilah, C. Permasalahan, D. Tujuan Penulisan Skripsi, E. Metode Penulisan Skripsi dan F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab II Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam memuat; A. Pengertian Pendidikan Islam, B. Tujuan Pendidikan Islam B. Pengertian Emosi, C. Pengertian Kecerdasan, D. Pengertian Kecerdasan Emosi yang

¹¹ *Ibid.*

BAB II

KECERDASAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah tersebut sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atau dasar itu.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain serung kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah "kepribadian muslim", yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Abdu Rahman Nahlawi pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

meliputi: 1. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi, 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi, 3. Pengembangan Kecerdasan Emosi.

Bab III Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosi. Pada bab ini penulis mengumpulkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Sepuluh November Semarang, yang diuraikan dalam dua bagian. *Pertama*, mengenai kondisi umum SMP Sepuluh November yang meliputi: 1. Letak Geografis, 2. Tinjauan Historis, 3. Struktur Organisasi, 4. Sarana Prasarana 5. Keadaan Guru dan Karyawan, 6. Keadaan Siswa. *Kedua*, hasil Pengamatan Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosi, meliputi : data hasil pengamatan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosi.

Bab IV Analisis Data Tentang Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Di SMP Sepuluh November Semarang. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang analisis pengembangan kecerdasan emosi dalam bentuk uraian dari hasil pengamatan di lapangan.

Bab V Penutup yang memuat; Kesimpulan dan Saran-saran.

3. Bagian akhir terdiri atas Daftar Pustaka, Daftar Ralat dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.

BAB II

KECERDASAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah tersebut sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atau dasar itu.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain serung kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Abdu Rahman Nahlawi pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut Drs. Burlian Shomad pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan pendidikan itu adalah ajaran Allah

Menurut Musthafa Al-Ghulayaini bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Menurut Muhamad Sayyed A. Nuquib Alattas pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

Para ahli didik Islam berbeda pendapat menitikberatkan segi pembentukan akhlak anak sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-

lain. Perbedaan tersebut diakibatkan yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan bahwa: Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.¹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan agama Islam berada dalam Sistem Pendidikan Nasional. Menurut pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu dan cakap, kreatif dan mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²

¹ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm 4-6

² Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006

Pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Agama Islam berintikan tiga aspek yaitu : aspek iman, ilmu, dan amal yang pada dasarnya berisikan:

- 1) Menumbuh-suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motifasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan agama dan umum maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertakwa kepada Allah SWT, keyakinan yang mantap kepada Allah.
- 3) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat secara menyeluruh,

sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup yang baik dalam hubungan dirinya dengan Tuhan maupun sesama manusia.³

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam untuk masing-masing tingkat sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk Tingkat Sekolah Dasar
 - a. Murid bergairah beribadah
 - b. Murid mampu membaca Al-Qur'an
 - c. Penanaman rasa agama kepada murid
 - d. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rosul-Nya
 - e. Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam, rukun iman dan lain-lain.
 - f. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis-praktis, seperti sholat, puasa, dan lain-lain.
2. Untuk Tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)
 - a. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
 - b. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
 - c. Memupuk jiwa agama.
 - d. Membimbing agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.
3. Untuk Tingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA)

³ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi kurikulum)*, 2004, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 135

- a. Siswa memahami dan menghayati ajaran Islam, sehingga beriman dengan mengetahui dalil naqlinya, tekun sholat dengan menghayati hikmahnya, tekun membaca Al-Qur'an dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdoa mensyukuri nikmat, dan beramal shaleh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - b. Siswa bertaqwa dan bersyukur kepada Allah SWT.
 - c. Siswa hidup rukun dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.
4. Untuk Tingkat Universitas
- a. Terbentuknya sarjana muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.
 - b. Tertanamnya aqidah islamiyah pada setiap mahasiswa.
 - c. Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak.⁴

Setelah kita mengetahui dari perbedaan tujuan pendidikan Islam tiap tahap atau tingkat, sehubungan dengan batasan pendidikan Islam, maka ada dua tujuan pokok ilmu pendidikan Islam.

Pertama, untuk lebih memahami dan menghayati kebijaksanaan Allah sebagai Robbul'alamin dalam membimbing hamba-Nya.

Kedua, untuk merefleksikan pertautan nilai-nilai transendental-Ilahi dengan realitas kependidikan.

Menurut Kuntowijoyo, rekayasa menyusun konsep ilmu pendidikan agama Islam merupakan salah satu konsekuensi muslim atas imannya kepada Allah sebagai realitas subyektif untuk diaktualisasikan menjadi

⁴ Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramdhani, Solo, 1993, hlm. 36.

realitas simbolik, yang wujudnya ialah penciptaan konsep seni, budaya, filsafat dan ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam.⁵

B. Kecerdasan

1. Pengertian Kecerdasan

Dalam memahami kecerdasan emosional, penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut nous, sedangkan penggunaan kekuatan termasuk disebut nousis. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut *inteligensi* (kecerdasan) semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁶

⁵ Abdurrahman Mas'ud, et.al, *Paradigma Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 25.

⁶ Hamzah B. Uno, *Pengantar Psikologi Pembelajaran*, (Nuruljannah Gorontalo), hlm. 36.

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *An intelligence act is one cause an approximation to the condition optimal for an organism's survival. In other word's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.*

Pengertian diatas menjelaskan bahwa intelegensi merupaka suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagiorganisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung menciptakan kondi-kondisi yang optimal bagi organism untuk bertahan hidup dengan kondisi yang ada.⁷

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.⁸ Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir

⁷ B.R. Hagenhan dan Matthew J. Oslon, *An Introduction to Theories of Learning*, (Printice-Hall, New Jarsey, Inc, 1997), hlm. 281-282

⁸ Robert S. Feldam, *Essential of Understanding Psychology*, (New York: McGraw-Hill Companies, inc., hlm. 251.

secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.⁹ Berbagai definisi diatas memandang bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan tunggal (*overall single score*).¹⁰

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa intelligence, yang dalam bahasa Indonesia disebut intelegensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai sesuatu kekuatan lain. (a) Intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau autocriticism.¹¹

C. Emosi

1. Pengertian emosi

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam member tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.¹²

⁹ Lester A. Lefton, *Psychology*, (Boston: Allyn dan Bacon, 1997), hlm. 267.

¹⁰ Anne Anastasi, *Psychology Testing*, (London: Prentice-Hall, 1997), hlm. 204.

¹¹ Alfred Binet dan Thedor Simor, *Pengantar Psikologi Intelegensi, terjemahan Saifudin Azwar* (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1996), hlm. 5.

¹² Robert C. Bech, *Motivation: Theories and Principles*, (Prentice, New Jarsey, 1990), hlm. 31.

Emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya jiwa yang menggerakkan kita. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negative, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif. Dengan kata lain, emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.¹³

Lerner menjelaskan arti emosi sebagai *what exactly is emotion, two components are generally believed to make up emotional experience psychological response and subjective feeling*. Maksudnya, ada dua komponen yang pada umumnya dipercaya membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan-perasaan subjektif.

Berbeda dengan pendapat Lerner, Croocks dan Stein mengungkapkan bahwa hubungan motifasi dan emosi (perasaan-perasaan dan gejala yang subjektif) sangat erat sekali. Menurutnya, emosi acap kali memotifasi tindakan.¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. Xviii.

¹⁴ Robert L. Croocks, Jean Stein, *Psychology: Science, Behavior and Life*, Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1991 Fort Worth, hlm. 357.

Menurut ahli sosiologi, emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila hanya diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga.

2. Golongan utama emosi

Menurut Goleman ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya.

- a) Amarah: bringas, mengamuk marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung.
- b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri.
- c) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, fobia, dan fanatic.
- d) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, maniak.
- e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f) Terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah
- h) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.¹⁵

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, Gramedia, Jakarta, hlm. 411.

D. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian kecerdasan emosi

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (intelengensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang emotional intelligence (EI) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹⁶

Fungsi Kecerdasan emosi atau dikenal dengan istilah Emotional Qoution (EQ) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosi ini tidak saling bertabrakan dengan kecerdasan intelektual karena memang punya wilayah 'kekuasaan' yang berbeda. Kecerdasan intelektual umumnya berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, dan diasosiasikan dengan otak kiri. Sementara, kcerdasan emosi lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan). Kalau ingin mendapatkan tingkah laku yang cerdas maka kemampuan emosi juga harus diasah. Karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan

¹⁶ *Ibid.*

kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik.¹⁷

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor. Bila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Shapiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli yaitu Peter Salovey dan Jhon Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan dan sikap hormat.¹⁸

¹⁷ www.google.com

¹⁸ Lawrence E. Saphiro, *How To Raise A child With A High EI: A Present Guide to Emotional Intelligence*, Terjemahan A.T. Kancono, (Gramedia, Jakarta, 1997), hlm. 9-10.

Kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire.¹⁹ Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui karya monumentalnya : *Emotional Intelligence; Why it Can Matter More Than IQ* yang terbit tahun 1995.

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.²⁰

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selanjutnya menggunakan parameter kerangka kerja kecerdasan emosi untuk mengukur EQ seseorang. Kerangka kerja ini terdiri dari lima kategori utama yaitu: *kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial*.

Robert K Cooper merumuskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merumuskan, memahami dan secara efektif menerapkan daya

¹⁹ Abul Mujib, M.Ag dan Jusuf Mudzakir, MSi, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 16.

²⁰ Aprilia Fajar Pertiwi, dkk, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi, Seri Ayahbunda*, Yayasan Aspirasi Pemuda, Jakarta, 1997, hlm. 16.

dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.²¹

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun kecerdasan intelektual tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Patton menyebutkan bahwa EI mencakup semua sifat seperti (1) kesadaran diri, (2) manajemen suasana hati, (3) motivasi diri, (4) mengendalikan impulse (desakan hati), dan (5) keterampilan mengendalikan orang lain.²²

Cara mengembangkan kecerdasan emosi banyak diusulkan oleh para pakar dan penulis. Di sini penulis akan mengutip pendekatan Claude Steiner dan John Gottman yang dikutip kembali oleh Ngermanto (2002: 100-106) di bawah ini.

Kecerdasan emosi bukan merupakan bakat, tapi aspek emosi di dalam diri kita yang bisa dikembangkan dan dilatih. Jadi setiap orang sudah

²¹ Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Gramedia, Jakarta, 1998, hlm. 13

²² Patricia Patton, *Emotional Intelligence in the Workplace, Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, terjemahan Zaini Dahlan, (Pustaka Delapratasa, Jakarta, 1998), hlm. 2.

dianugerahi oleh Tuhan kecerdasan emosi. Tinggal sejauh mana pengembangannya, itu tergantung kemauan kita sendiri. Satu yang pasti, kecerdasan emosi kita akan terbentuk dengan baik apabila dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat.

Ada lima wilayah utama dalam kecerdasan emosi, yakni : mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.²³ Kecerdasan emosi yang baik akan mampu memaksimalkan prestasi kita. Kita bisa bekerja efektif dalam sebuah tim, bisa mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri dan orang lain dengan tepat. Umumnya, orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan terlihat bahagia dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek - aspek kecerdasan emosi menurut Rakhmat, 1985 adalah sebagai berikut :

a. Pengelolaan diri

Mengandung arti bagaimana seseorang mengelola diri dan perasaan-perasaan yang dilaminya.

b. Kemampuan untuk memotivasi diri

Kemampuan ini berguna untuk mencapai tujuan jangka panjang, mengatasi setiap kesulitan yang dialami bahkan untuk melegakan kegagalan yang terjadi.

²³ Daniel Goleman, *op.cit.*, hlm. 57

c. Empati

Empati ini dibangun dari kesadaran diri dan dengan memposisikan diri senada, serasa dengan emosi orang lain akan membantu anda membaca dan memahami perasaan orang lain tersebut.²⁴

d. Ketrampilan sosial

Merupakan ketrampilan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola-pola berhubungan dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Walgito (1993) membagi faktor yang mempengaruhi persepsi menjadi dua faktor yaitu :

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus

²⁴ www.google.com

itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.²⁵

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Dalam pengembangan ini peranan akal dan ketenangan batin termasuk hal yang utama. Untuk itu ada beberapa hal yang Insya Allah bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan emosi.

1. Bersikap Tenang

Hanya dengan sikap tenang seseorang akan bisa mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Sebenarnya seseorang akan bisa bersikap tenang bagaimanapun kondisinya, seandainya nilai ketakwaan dan tawakal dalam dirinya itu baik. Adapun orang yang menjadikan orang yang bertakwa senantiasa bersikap tenang, adalah mereka yakin bahwa segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya dan Allah akan membantunya jika ia bertawakal kepada-Nya. Untuk itulah kita harus meningkatkan nilai ketakwaan dan tawakal dalam diri kita.

Adapun untuk menciptakan suasana dan menghadirkan ketenangan hati, antara lain:

²⁵ www.google.com

a. Dzikrullah

Sesungguhnya hati manusia itu membutuhkan kasih sayang. Apabila ia tidak mendapatkannya maka ia akan merana dan bila mendapatkannya maka ia akan menjadi tenang, tentram dan damai. Mungkin kita terkadang merasa gundah, resah bahkan ingin menangis tanpa tahu sebabnya. Itu semua karena diri kita tidak mendapatkan kasih sayang batin dari Allah. Padahal kasih sayang batin itu amat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup, terlebih lagi saat-saat mengalami musibah atau ujian hidup lainnya.

Yang jadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana sampai Allah mencabut kasih sayang batin dari hamba-Nya atau kapan Allah akan mencabut kasih sayang batin dari hamba-Nya? Jawabannya adalah tatkala mereka melupakan Allah. Sebab jika seorang hamba itu melupakan Allah, maka ia akan disiksa oleh-Nya dengan dua siksaan yaitu dia dijadikan lupa akan dirinya sendiri dan yang kedua ia akan dilupakan oleh Allah, sehingga dibiarkan menghadapi semua masalah hidupnya sendirian tanpa dibantu-Nya.

Bukankah aneh, jika kita mengaku mencintai Allah, tapi ternyata sering melupakan-Nya dan tidak menyertakan Ia dalam kehidupan kita? Oleh karena itu, hadirkan selalu Ia dalam hatimu!

**Carilah Kehidupan sertakan Tuhan (Allah)
 Buatlah apa saja, biarlah bersama Tuhan.
 Berniaga dan carilah kehidupan, sertakan Tuhan.
 Laksanakan apa saja, janganlah tinggalkan Tuhan.**

Tuhan hendaklah dibawa ke mana-mana.
 Tuhan sertakan di dalam perjuangan,
 di dalam menuntut ilmu janganlah lupakan Tuhan.
 Tuhan adalah segala-galanya.
 Dia modal hidup mati kita.
 Dia zat yang kekal abadi, yang memberikan kebahagiaan.
 Bila lupa Tuhan engkau akan kecundang.
 Perjuangkanlah apa saja ingatlah syari'at Tuhan.
 Tuhan janganlah dilupa setiap masa.
 (Dari Sya'ir Hawari).

Selagi kita mengingat-Nya, maka ia akan tetap bersama kita dan ia baru meninggalkan kita jika kita telah melupakan diri-Nya. Diriwatikan pula oleh Al-Qodhi Iyadh dalam bukunya *Al-Syifa* dari sahabat Ali ra, bahwa ketika ia bertanya tentang perilaku yang selalu dikerjakan oleh beliau, maka beliau menjelaskan dengan sabdanya; "*Dzikir (ingat) kepada Allah itu menjadi penghiburku.*"

b. Merasakan kehadiran-Nya

Seseorang biasanya akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya. Dan, keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan merasa tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan menjadi tenang, kita harus berusaha seakan akan kita melihat Allah dalam setiap langkah, kalau tidak melihat-Nya maka yakinlah kalau Allah melihat dan memperhatikan kita. Oleh karena itu jangan kita resah ataupun gelisah sementara Allah begitu perhatian kepada kita merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkah, inilah yang menjadikan Rasulullah Saw bisa bersikap

tenang walaupun disaat kritis. Saat kita yakin bahwa Allah bersama kita, maka Allah akan memberikan ketenangan hati, dan kita senang tiasa ditolong oleh-Nya di saat kita membutuhkan.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا
فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا

“Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia Berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.”²⁶

c. Yakin akan perlindungan dan pertolongan Allah

“cukup mengherankan orang yang yakin Allah penciptanya, tapi tidak yakin akan janji dan pertolongan-Nya.”
(Kid Sam)

Setelah kita yakin bahwa Allah bersama kita, maka selanjutnya kita harus menanamkan keyakinan bahwa di dunia ini tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah semata. dan jika Allah menolong kita maka tiada satu kekuatan pun yang akan bisa mencelakakan diri kita. Karena Dialah pencipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia, sehingga semua yang ada didunia ini tidak aka nada yang bisa melemahkan-Nya.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, *QS At-Taubah: 40*

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang Telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan Hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.”²⁷

Kita sebagai orang yang beriman harus yakin bahwa Allah akan senantiasa menolong kita. Terlebih lagi, jika kita beraktifitas dalam rangka mencari ridha Allah semata-mata.

وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠٢﴾

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”²⁸

2. Berfikir sebelum bertindak

Salah satu kebaikan Allah kepada para hamba-Nya adalah mereka diberi akal untuk berfikir. Maka yang paling baik dalam mensyukuri pemberian-Nya ini adalah menggunakannya berfikir untuk memilih hal-hal yang diridhai oleh-Nya dan meninggalkan memikirkan hal-hal yang menjadikankita dimurkai oleh-Nya. Kalau tidak untuk itu, lantas apa gunanya seseorang punya akal kalau tidak bisa meraih kebaikan.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989,

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989,
QS. Al-Hajj: 40

Ada beberapa hal yang harus kita jadikan bahan pertimbangan jika kita hendak berbuat, diantara sebagai berikut:

a. Mempertimbangkan halal dan haramnya.

Pertimbangan pertama yang harus kita jadikan acuan adalah apakah yang hendak kita lakukan itu termasuk perbuatan yang dilarang (haram) atau tidak (halal). Jika hal itu dilarang, maka kita wajib untuk meninggalkannya. Karena jika seseorang meninggalkan hal yang dilarang oleh-Nya akan berakhir dengan sebuah penyesalan, baik didunia maupun di akherat. Dan, jika yang akan kita lakukan adalah merupakan hal yang wajib, maka kita harus segera mengerjakannya karena jika ketinggalan mengerjakan sesuatu yang diwajibkan akan berakhir dengan sebuah penyesalan pula. Sementara kalau perbuatan itu termasuk perkara yang sunah, yang lebih utama jika kita mengerjakannya. Dan, jika termasuk perkara syubhat, yang lebih utama adalah meninggalkannya. Sedangkan kalau termasuk perkara yang mubah, kita harus mempertimbangkan nilai manfaat dan mudharatnya.

Adapun yang termasuk dalam pertimbangan halal dan haram disini adalah kita harus mencintai apa yang dicintai oleh Allah, walaupun nafsu kita menentang dan membencinya. Lebih mengutamakan apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta d'jihad dijalan-Nya insya Allah adalah termasuk

pertimbangan yang paling sempirna dari orang yang berakal saat hendak melangkah.

b. Mempertimbangkan manfaat dan mudharatnya

Selain pertimbangan diatas, kita harus mempertimbangkan pula nilai manfaat dan mudharatnya. Karena adkalanya sesuatu yang baik itu bisa terakibat buruk jika tidak tepat dalam melaksanakannya. Sebagai contoh, menyampaikan ilmu adalah perkara yang diperintahkan sementara menyembunyikannya adalah hal yang dilarang oleh-Nya. Tapi jika menyampaikan ilmu ini kepada orang yang belum sampai akalinya, maka akan berakhir lebih buruk lagi, karena bisa berakibat fitnah., Sehingga menunda penyampaian lebih baik dartipada bersegera menyampaikannya. Tapi terhadap mereka yang sudah sampai akalinya bersegera menyampaikan adalah lebih baik dari pada menundanya.

c. Memilih Yang Paling Ringan di Antara Pilihannya Yang Ada Sementara Tidak Menyalahi Syariat.

Setelah mempertimbangkan dua hal yang diatas, selanjutnya yang harus kita pertimbangkan adalah kita harus memilih yang paling ringan diantara kemungkinan perbuatan dikerjakan. Karena orang yang cerdas adalah mereka yang memilih yang ringan jika memang hal itu tidak menyalahi syariat Islam. Bukankah yang diinginkan oelh Allah adalah

kemudahan dan bahkan Dia tidak pernah membenahi hamba-Nya dengan beban yang diluar batas kemampuan hamba-Nya.

Dan, kelengkapan dari anjuran untuk berpikir sebelum berbuat adalah nasihat nabi Adam As kepada putra-putranya berikut ini.

“Bila engkau ingin melakukan sesuatu, maka bila ragu-ragu dan bergejolak hatimu jangan kamu lakukan, karena aku telah mendekati pohon itu untuk makan, sedangkan hatiku ragu-ragu dan bergetar saat makan.

Bila ingin melakukan sesuatu, maka lihatlah akibat yang mungkin terjadi, sesungguhnya saya telah melihat tentanag akibat makan apa yang saya amakan dari pohon itu.

Kalau engkau ingin melakukan sesuatu maka engkau harus minta petunjuk (nasehat) dari orang-orang yang shalih, maka bila saya minta petunjuk (nasehat) kepada Malaikat, pasti mereka akan member petunjuk (nasehat) kepadaku agar meninggalkan pohon itu.”

Ahli hikmah berkata: “ Salah satu tanda kematangan akal adalah kemampuan mengendalikannya.

3. Memperlakukan Orang Lain Seperti Memperlakaukan Diri Sendiri.

Salah satu tanda ayanag memiliki tingkat emosi yang baik apabila ia bisa memperlakukan orasng lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Karena yang diinginkan oleh setiap orang adalah agar dirinmya diperlakukan dengan baik, dipahami dan tidak dizhalimi. Dan hanaya orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik saja yang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Orang yang kecerdasan emosinya rendah tidak mungkin bisa. Maka jika kita hendak berbuat sesuatu, kita haryus melihat jauh kedepan bagaimana seandainya yang mengalami

hal itu atau orang yang diperlakukan seperti itu adalah diri kita sendiri. Jika kita bisa melihat ini, maka kita akan senantiasa berusaha untuk tidak berbuat zhalim pada orang lain.

Hal-hal agar kita bisa berbuat kepada orang lain seperti halnya kita memperlakukan diri sendiri:

- a. Mengingat kebaikan Allah dan perintah-Nya agar kita berbuat baik kepada orang lain sebagai mana Ia telah berbuat baik kepada kita.

Biasanya orang yang merasa senang itu lebih bisa bersifat dermawan dari pada yang tidak. Orang beriman yang senang akan lebih berbuat kebaikan dari pada mereka yang susah. Karena sebuah perasaan itu juga berpengaruh terhadap sebuah tindakan seseorang. Perasaan senang akan memberikan dorongan semangat untuk melangkah, sementara perasaan sedih atau susah jadi penghambat seseorang.

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.”²⁹

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Al-Qashash: 77

b. Mencintai orang yang beriman sebagaimana mencintai diri sendiri

Sesungguhnya orang akan dapat berbuat baik dengan sempurna pada yang lain jika dirinya mencintainya. Karena seorang kekasih terhadap kekasihnya tentu yang diberikan adalah yang terbaik. Jika ia sudah mencintainya tentu ia akan bisa berbuat padanya sebagaimana ia ingin diperlakukan.

Di sinilah terlihat jelas betapa agama Islam itu mengajarkan suatu nilai kekeluargaan yang luar biasa, sehingga menanamkan falsafah hidup yang sempurna, yaitu tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudara seiman sebagaimana mencintai diri sendiri. Serta nilai solidaritas social yang sangat tinggi yaitu hakikat penderitaan dari seorang muslim adalah penderitaan bersama. Serta adanya larangan berlaku dzalim terhadap mereka. Inilah pengajaran pengendalian emosi yang sempurna. Dan akan mencapai taraf kecerdasan emosi yang baik pula (sempurna).

c. Menahan amarah

Sesungguhnya saat orang marah, maka ia tidak akan mampu berfikir jernih. Sehingga apa yang dilakukan oleh orang marah adalah lebih banyak salahnya dari pada benarnya. Boleh jadi kenyataan inilah yang menjadikan salah satu alasan Rasulullah Saw melarang seorang hakim memutuskan perkara di saat sedang marah.

Selain itu orang yang sedang marah tidak akan bisa berlaku adil dan bijaksana dalam tindakan. Padahal orang yang bijaksana itu adalah salah satu tanda bahwa ia memiliki kecerdasan emosi yang baik. Untuk itu, meninggalkan marah akan menjadikan seseorang bisa berlaku baik pada orang lain serta menjadikan dirinya memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Untuk itu, jika kita ingin memiliki kecerdasan emosi yang baik dan dicintai oleh Allah kita harus bisa menahan marah.

Dengan demikian, yang dimaksud menahan marah adalah tidak marah kecuali jika larangan Allah dilanggar. Atau dengan kata lain, marahnya karena Allah semata. Dan, jika suatu saat kita marah karena nafsu maka berdoalah kepada-Nya agar dihilangkan marah kita.

d. Mudah memaafkan

Termasuk yang diinginkan oleh setiap manusia yang berbuat salah adalah apabila kesalahannya itu dimaafkan. Oleh karena itu, salah satu bentuk memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri adalah apabila ia mau memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana dia menginginkan kesalahannya dimaafkan oleh orang lain. Orang yang cerdas tentu akan mudah memaafkan kesalahan orang lain, karena dirinya sadar pada dasarnya manusia itu tidak suka berbuat salah. Adapun sampai ia berbuat salah karena godaan syaitan belaka. Terlebih

lagi orang yang beriman ia sangat menyukai keimanan dan membenci kefasikan serta kedurhakaan.

“Orang-orang yang arif bijaksana itu suka memaafkan kesalahan orang lain. Karena ia insyaf, bahwa setiap orang yang berakal selalu mencari kebenaran. Dan setiap orang yang selalu mencari kebenaran, maka dalam hidup dan kehidupannya pasti ia akan bertemu dengan kesulitan. Jika ia menghadapi kesulitan tentu orang lain pun akan demikian halnya. Maka sudah pada tempatnyalah orang yang salah itu dimaafkan.”
(Aveccena/Ibnu Sina)

Jika orang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri, maka disitulah ia akan cerdas karena punya kesanggupan mengendalikan sifat cemburu, iri, dengki, hasad dan lain sebagainya. Selain itu, ia akan mempunyai sifat social yang tinggi. Hal itu terjadi karena bagaimana mungkin ia akan cemburu yang dilarang Allah (cemburu buta), benci, dengki dan lain sebagainya, jika ia menganggap bahwa kebahagiaan saudaranya adalah kesusahannya juga?

4. Sabar

Sabar adalah menerima apa yang datangnya dari Allah apa adanya, yaitu tidak dlebihkan dan tidak dikurangi. Dalam artian ketika kita diperintahkan dengan suatu perintah, maka kita harus melaksanakannya dengan ikhlas dan ketika kita dilarang dengan suatu larangan maka kita tidak melanggar apa yang dilarang-Nya dengan ikhlas. Begitu pula saat kita diuji dengan suatu ujian, maka kita harus menerimanya dengan ikhlas.

Dari pengertian sabar yang demikia, maka seseorang dituntut untuk:

- a. Bersegera dalam kebaikan

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ
كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا

لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٧﴾

“Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugerahkan kepada nya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas[970]. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.”³⁰

Dalam ayat diatas, Allah menyukai dan memuji para hamba-Nya yang bersegera dalam kebaikan. Dan siapa saja yang dipuji oleh Allah tentu akan dimuliakan-Nya dan akan mejadi orang yang bahagia dunia-akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan bersegera dalam kebaikan di sini adalah jika kita diperintah Allah dengan suatu perintah kita segera mengerjakannya dan jika kita dilarang dengan suatu larangan, maka kita bersegera meninggalkannya. Atau dengan kata lain, tidak mengerjakan apa yang telah dilarang-Nya. Termasuk saat kita berbuat salah maka kita harus segera untuk bertaubat. Perbuatan yang demikian itu merupakan salah satu cirri dari orang yang cerdas.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Al-Anbiya: 90

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”³¹

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.”³²

a. Tidak tergesa-gesa

Walaupun bersegera dalam kebaikan, tpi mengerjakannya dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Sebab, sifat tergesa-gesa itu menjadikan banyak hal terlewatkan. Tidak sedikit orang yang tergesa-gesa sering lupa membawa sesuatu yang seharusnya dibawa. Setiap perkara hendaklah ditanggapi dengan sikap tenang, dipikirkan terlebih dahulu dan tidak gegabah menilai atau mengambil suatu keputusan.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Al-Imron:114

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Al-Imron:133

﴿١٧﴾ خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

“Manusia Telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.”³³

b. Selalu berprasangka baik

Adapun orang yang berprasangka baik kepada Allah ialah ketaatan dia kepada Allah tidak berkurang bagaimanapun kondisi dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh hasan Al-Basri salah seorang ulama tabi'in: "seorang mukmin adalah orang yang baik sangkanya terhadap Allah, karena itu ia memperbaiki amalnya. Orang fajir berprasangka buruk terhadap Allah, karena itu ia berbuat jahat. Bagaimana mungkin dikatakan berprasangka baik, orang yang lari dari-Nya, melakukan perbuatan yang membuatnya marah, mendatangkan la'nat-Nya, dan mengabaikan hak-hak-Nya."

﴿١٧﴾ وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْتُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang Telah kamu sangka kepada Tuhanmu, dia Telah membinasakan kamu, Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Al-Anbiya: 37

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Fushilat: 23

Kehilangan sifat sabar sama artinya dengan kehilangan kunci untuk meraih kesuksesan. Hanya orang sabarlah yang akan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Pepatah mengatakan;”Kesabaran adalah kunci segala kesuksesan. Tawakal kepada Allah adalah urusan kesuksesan. Barang siapa tidak mau bersabar dalam menghadapi penderitaan hidup, maka kesusahan akan menerpanya sepanjang masa.”

5. Menundukkan hawa nafsu

Sesungguhnya nafsu yang adaw dalam diri manusia ketika belum tunduk pada kebenaran, maka ia akan mendorong manusia berbuat jahat. Dan apabila manusia telah dikuasai hawa nafsunya (nafsu yang belum tunduk kepada kebenaran), maka semua kecerdasannya akan hilang, sehingga tingkah laku mereka tak ubahnya seperti binatang saja. Bukan banyak orang melakukan perbuatan nista karena tidak mampu menahan hawa nafsunya? Demikian hawa nafsu itu akan mendorong manusia berbuat jahat dan mampu menghilangkan manusia berfikir jernih.

﴿ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ اِنَّ النَّفْسَ لَآ مَارَّةٌۢ بِالسُّوْءِۙ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۚ ۝۳۵﴾

اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿۳۵﴾

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Yusuf: 53

Oleh karena itu orang yang bisa menguasai dan mengendalikan nafsunya, maka dialah orang yang cerdas. Namun yang perlu diingat nafsu ibaratnya bawang merah yang bisa dimanfaatkan dalam kebaikan ketika bagian yang tidak berguna dibuang, sebagaimana bawang merah saat dikupas bagian luarnya ia dapat dimanfaatkan.

Hal-hal yang membantu menundukkan hawa nafsu:

a. Berpegang teguh pada kebenaran

Di atas telah disinggung bahwa nafsu itu mendorong seseorang untuk berbuat buruk, maka agar orang tersebut bisa terhindar dari melakukan perbuatan yang buruk, maka ia harus berpegang teguh kepada kebenaran. Dengan demikian hanya dengan berpegang teguh kepada kebenaran sajalah nafsu seseorang bisa ditundukkan.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ
الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَنسَقُونَ ﴾

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hatimereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”³⁶

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Al-Hadid: 16

b. Mendirikan salat

﴿ خَلْفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۗ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴾

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”³⁷

Salat adalah salah satu ibadah yang diwajibkan memohon pertolongan kepada Allah. Maka setiap manusia yang bisa salat dengan khushyuk akan mendapatkan kesenangan, kedamaian dan ketentraman hati.

c. Puasa

Untuk mengekang hawa nafsu adalah dengan cara mengurangi makan karena banyak makan menyebabkan besarnya nafsu seseorang.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Maryam: 59

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. Al-Baqarah 183

Plato maupun Socrates pun konon tak luput dari membiaswakan diri dari berpuasa sepuluh hari dalam setiap bulannya. Alasannya, menurut mereka, sebagai expresi pensucian pikiran.

Jika puasa yang diwajibkan itu sebagai salah satu sarana menuju ketakwaan, maka sudah tentu orang yang bertakwa itu akan punya kemampuan untuk menundukkan hawa nafsunya. Dengan demikian pula bahwa orang yang paling bertakwa akan menjadi orang yang paling cerdas.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٢٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٢٩﴾
 وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣١﴾

“Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).³⁹

“Bila seseorang telah mampu mengekang hawa nafsunya, tahan pada semua orang dan segala macam keadaan, di mana orang lain telah dikendalikan hawa nafsunya, maka dialah yang sebenarnya berhak memasuki dunia dengan segala isinya.”
 (Ruyadh).

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989, QS. An-Naaziah: 37-41

Tiga langkah utama mengembangkan kecerdasan emosi menurut Steiner adalah membuka hati, menjelajahi emosi dan bertanggung jawab.

a. Membuka hati

Ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sedih, sakit, marah atau sakit hati.⁴⁰

Tahap-tahap untuk membuka hati adalah: latihan memberikan stroke kepada teman, meminta stroke, menerima atau menolak stroke dan memberikan stroke sendiri.

b. Menjelajahi dataran emosi

Sekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya. Kita menjadi paham hambatan dan aliran emosi kita. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi tindakan kita. Kita mulai memahami bagaimana emosi berinteraksi dan kadang-kadang menciptakan gelombang perasaan yang menghantam kita dan orang

⁴⁰ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ*, Bestari Buana Murni, Jakarta Timur, hlm. 147

lain. Secara bertahap kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang di sekitar kita.

Tahapan menjelajahi emosi adalah: pernyataan tindakan/perasaan, menerima pernyataan tindakan/perasaan, menanggapi percikan intuisi, dan validasi percikan intuisi.

c. Mengambil tanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang sekitar kita, tapi itu saja tidak cukup. Ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Dan perubahan memang harus dilakukan.

Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah: mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.⁴¹

⁴¹ www.google.com

BAB III

PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI DI SMP SEPULUH NOVEMBER SEMARANG

A. Gambaran (keadaan) Umum SMP Sepuluh November Semarang

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Sepuluh November Semarang

Yayasan Al Fath Semarang didirikan atas prakarsa Almarhum Drs. H. Achmad Sholeh Moelanto, seorang Pegawai Negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kota Semarang yang juga mengembangkan kegiatan wirausaha di bidang percetakan dan perdagangan umum.

Sebagai ungkapan syukur kepada Sang Maha pemberi Rizki, seiring dengan perkembangan kegiatan perusahaannya, Almarhum Drs. H. Achmad Sholeh Moelanto juga sangat menaruh kepedulian terhadap masalah sosial dan keagamaan pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, yaitu di kampung Wonodri Sendang Kelurahan Wonodri Kecamatan Semarang Timur (sekarang Semarang Selatan).

Nama Yayasan Al Fath diambil dari nama masjid yang di bangun disebelah rumahnya. Pada awal pembangunan masjid itu sendiri banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi. Tetapi berkat dukungan dari mayoritas warga sekitar, masjid tersebut dapat tetap dipertahankan. Bahkan tanah dan rumah warga yang berdampingan yang semula tidak mendukung adanya masjid tersebut akhirnya dapat dibeli oleh Almarhum

Drs. H. Achmad Sholeh Moelanto dan selanjutnya diwakafkan untuk pengembangan masjid.

Selanjutnya timbul ide dan pemikiran baru agar masjid tersebut tidak hanya sekedar dijadikan tempat untuk shalat saja, tetapi sekaligus menjadi pusat kegiatan dan pembinaan umat dalam arti seluas-luasnya. Maka timbul pemikiran untuk mendirikan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menjadi lembaga pengkaderan umat dan oleh karena itu didirikanlah yayasan sebagai badan hukum untuk memwadahi dan menaungi kegiatan tersebut dengan nama “Yayasan Al Fath”.

2. Letak geografis SMP Sepuluh November Semarang

SMP Sepuluh November Semarang berada di wilayah Wonodri Sendang kelurahan Wonodri kecamatan Semarang timur sekarang Semarang selatan, dan letaknya sangat strategis karena transportasi mudah dijangkau.

Perkembangan SMP Sepuluh November Semarang

Sementara saat ditanya tentang perkembangan SMP Sepuluh November kembali kepala sekolah (Maryuni) menjelaskan : “.. Pada awal berdirinya SMP Sepuluh November Semarang belum menampakkan prestasi yang menonjol dan sarana prasarana yang belum memadai. setelah menempati gedung yang sekarang di gunakan, telah nampak sedikit demi sedikit menampakkan prestasi yang gemilang dan telah berhasil memperoleh gelar-gelar terbaik baik dalam bidang akademik pun non

akademik. Dari penjelasan diatas kita tahu bahwa awal SMP Sepuluh November Semarang adalah sekolah yang belum punya prestasi, hal ini dikarenakan sekolah ini baru berdiri dan belum maksimal dalam mengelola pembelajaran ditambah sarana dan prasarana yang belum memadai. Tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya prestasipun mereka raih.

3. Visi dan Misi

Visi merupakan target jangka panjang yang ingin di capai sebuah institusi, karena dengan adanya visi maka sebuah sekolah akan mempunyai acuan yang jelas kemana tujuan sekolah ini akan dibawa. Adalah sebagai berikut: visi tercapainya insan yang berakhlak mulia, disiplin dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Visi ini terfokus pada prestasi siswa yang di bingkai dalam keunggulan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga di landasi dengan iman dan taqwa pada Allah yang kuat, sehingga siswa diharapkan punya otak jenius tetapi ahklak juga baik....". Dari visi tersebut kita memahami bahwa SMP Sepuluh November Semarang termasuk sekolah yang punya keinginan untuk menanamkan kecerdasan akal yang tinggi tetapi kecerdasan tersebut harus diimbangi dengan kekuatan iman dan taqwa yang melandasinya baik diri sendiri dan masyarakat. SMP Sepuluh November Semarang.

Adapun misi SMP Sepuluh November Semarang adalah sebagai berikut : misi kami ada 7 yaitu:

1. Mengajar dan membimbing siswa secara efektif dan proporsional
2. Meningkatkan iman dan taqwa
3. Meningkatkan kedisiplinan siswa
4. Membentuk siswa yang berakhlak kharimah
5. Membentuk siswa yang mempunyai jiwa patriotisme
6. Membentuk suasana sekolah yang nyaman, aman, tenteram dan damai
7. Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama serta pengembangan terhadap lingkungan

Misi pertama yang menjadi prioritas SMP Sepuluh November Semarang adalah mengembangkan pengetahuan selaku jantung pendidikan, faktor lain yang menjadi prioritas adalah peningkatan sumber daya guru, karena prestasi baik bisa diraih kalau gurunya berkualitas sedangkan kalau gurunya tidak berkualitas tentu muridpun akan biasa-biasa saja atau jauh dari prestasi.

4. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana juga merupakan ranah penting dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah, karena kualitas sekolah banyak tergantung dari ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Data Sarana Prasarana:

- 1) Jumlah Ruang Kelas 4 ruang
- 2) Jumlah Ruang Lab Bahasa 1 ruang
- 3) Jumlah Ruang Perpustakaan 1 ruang
- 4) Jumlah Ruang Lab IPA 1 ruang
- 5) Jumlah Ruang Ketrampilan 1 ruang
- 6) Jumlah Ruang Serba Guna 1 ruang

5. Struktur Organisasi

I. Pembina

Drs. H. Syubandono; Pegawai Diklat Pemerintah Propinsi Jawa Tengah

Jl. Kinibalu Timur No. 17 Semarang

H. Anwar Musa; Wiraswasta

Jl. Wonodri Sendang Raya No. 1068.H RT 04 / RW V Semarang

Drs. H. Sholichin; Pegawai Departemen Agama

Jl. Asri III No. 24 RT 06 / RW IV Padangsari Semarang

Subchan Sudjudi, SE; Wiraswasta

Jl. Wonodri Sendang III/3 RT 02 / RW V Semarang

Nur Hidayati SE; Karyawan PT. Bank Jateng

Jl. Pedalangan No. 18 Semarang

II. Pengurus

Ketua Umum H. Sulaiman; Pensiunan PNS

Jl. Wonodri Kebondalem RT 01 / RW XII No. 17 Semarang

Ketua IIr. Rosyid Hudoyo; Pegawai Pemerintah Kota Semarang

Jl. Lamper Tengah RT 01 / RW I Semarang

Ketua II Didik Agung Djajadi, SH; Wiraswasta

Jl. Jatimulyo No. 21 Semarang

Drs. Ali Mu'thi; Wiraswasta

Jl. Bulustalan IV / 407 Semarang

III. Sekretaris

Sekretaris Umum

H. Prikel Doery RMBA, Pensiunan PNS

Jl. Purwasari VII RT 07 / RW II Semarang

Sekretaris I

Drs. H. Amanoe; Guru SMKN 4

Jl. Wonodri Kopen No. 19 A Semarang

Sekretaris II

Alwafi Adji Wibowo; Wiraswasta

Jl. Pedalangan No. 18 Semarang

Sekretaris III

Nurdin Zaenudin; Wiraswasta

Jl. Wonodri Sendang RT 05 / RW V Semarang

IV. Bendahara

Bendahara Umum

Hj. Djoerachton Moelanto; Wiraswasta

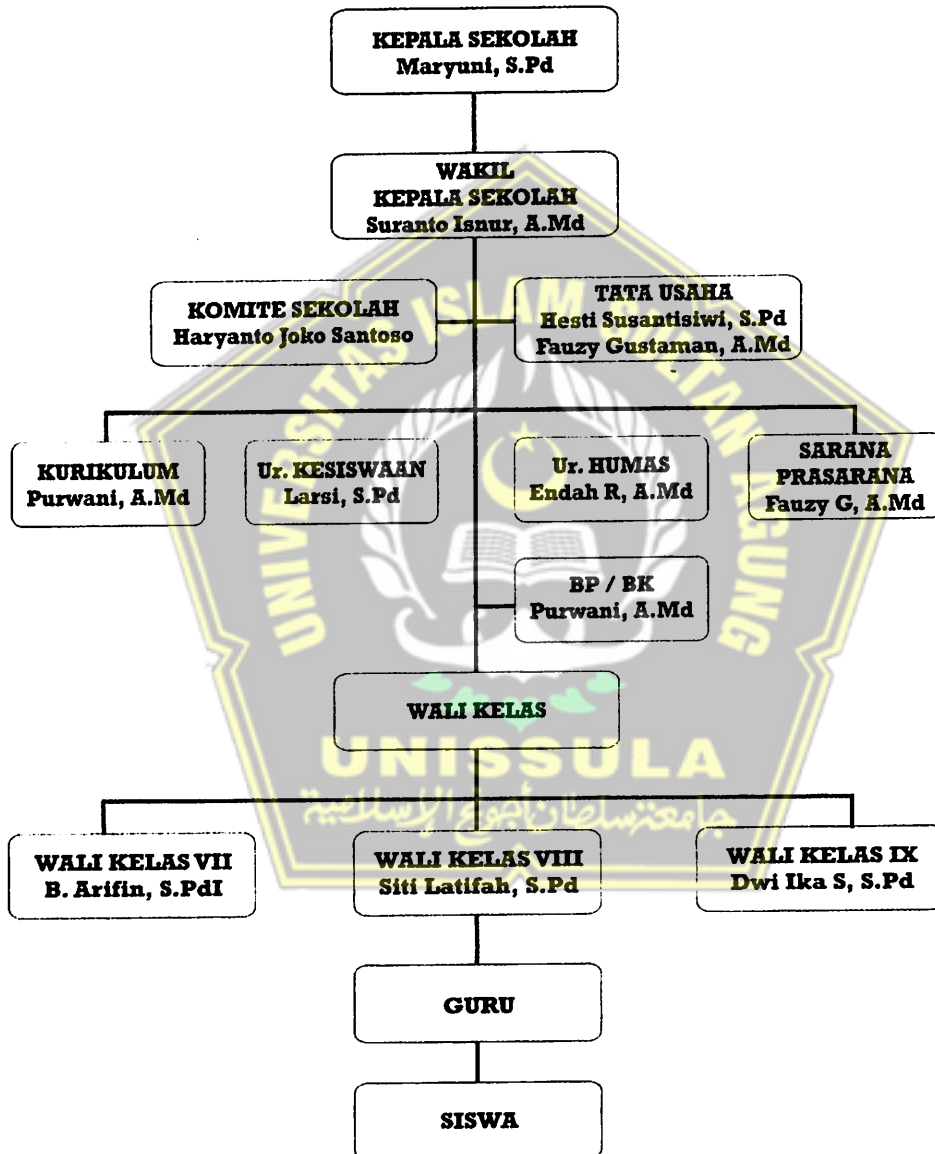
Jl. Wonodri Sendang No. 1068.0 RT 04 RW V Semarang



Bendahara I**Umi Rachmawati SH; Wiraswasta****Jl. Sirojudin No. 23 Semarang****Bendahara II****Dr. Anik Indrayati; Wiraswasta****Jl Wonodri Sendang III / 13 Semarang****Bendahara III****Fadjar Wahjudi, SE****Jl. Wonodri Sendang II RT 04 / RW V Semarang****V. Pengawas****Muchammad Mudzakir; Pensiunan PNS****Jl. Jomblang Legok No. 32 A Semarang****H. Suhadi SE; Pensiunan PNS****Jl. Wonodri Kebondalem, RT 02 / RW 012 Semarang****Syarif Effendi, BA; Pensiunan PNS****Jl. Wonodri Sendang VII / 34 RT 08 / RW V Semarang****Sugihardi; PNS****Jl. Wonodri Sendang RT 07 / RW V Semarang****Ponco Priyo Atmodjo, SH; PNS****Jl. Wonodri Sendang 15 Semarang**



**STRUKTUR ORGANISASI
SMP SEPULUH NOPEMBER 1
SEMARANG**



6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

Adapun Keadaan Guru dan Karyawan SMP Sepuluh November Sebagai

Berikut :

Data Guru & Karyawan

Nama	Mata Pelajaran/Bagian
Maryuni, S.pd	PKn
Aswim Showwaman	Pendidikan Agama Islam
Dra. Sri Suyani	Bahasa Indonesia
Endah Rahayuningsih, A.Md	TIK
Hartana, S.Pd	IPA Biologi
Suranto Isnur Indratno, A.Md	IPA Fisika
Purwani, A.Md	IPS
M. Rida Marancana	Olah Raga
Larsi, S.Pd	Matematika
Siti Latifah H, S.Pd	Bahasa Inggris
Sri Widiyanti, S.Pd	Seni Budaya



Kedaaan Siswa SMP Sepuluh November

BULAN	AWAL BULAN						JUMLAH	MUTASI						AKHIR BULAN		
	VII		VIII		III			MASUK			KELUAR			L	P	JML
	L	P	L	P	L	P		I	II	III	I	II	III			
JULI	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
AGUSTUS	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
SEPTEMBER	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
OKTOBER	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
NOVEMBER	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
DESEMBER	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
JANUARI	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
FEBRUARI	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
MARET	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
APRIL	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
MEI	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105

JUNI	17	24	18	12	12	17	105	41	30	34	-	-	-	52	53	105
JML																

B. Data Hasil Pengamatan Kecerdasan Emosi Siswa Dan Implementasinya

Dalam Pendidikan Islam

Data hasil pengamatan mengenai kecerdasan emosi siswa dan implementasinya dalam pendidikan Islam akan penulis uraikan melalui tabel sebagai berikut :

TABEL I

HASIL PENGAMATAN KECERDASAN EMOSI SISWA

No	Indikator	Pengamatan I				Pengamatan II				Pengamatan III				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Kemampuan siswa merasakan yang dirasakan orang lain			√				√					√	
2	Siswa dapat memahami perasaan orang lain			√			√						√	
3	Siswa mampu menahan		√					√					√	

	amarahnya ketika sedang di nasehati guru												
4	Siswa mampu melatih dirinya untuk mandiri dalam segala hal (belajar dan beribadah)		√				√						√
5	Siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan		√				√			√			
6	Siswa senang berdiskusi dalam setiap pemecahan masalah		√			√						√	
7	Siswa mampu memecahkan masalah pribadinya sendiri dengan tidak mengaitkan dengan orang lain		√			√				√			
8	Ketekunan siswa dalam hal belajar dan beribadah			√					√				√
9	Kemampuan siswa dalam hal menjalin hubungan persahabatan antar sesama teman			√					√			√	
10	Sikap siswa terhadap guru		√						√				√

dengan cara bertutur kata yang baik dan selalu hormat												
Jumlah Nilai	-	2	6	2	-	3	4	3	-	2	5	3

Keterangan :

Penilaian terhadap suatu indikator dalam kecerdasan emosi siswa dilakukan dengan melihat deskriptor yang nampak dalam perilaku siswa dari tiap-tiap indikator. Tiap-tiap indikator ditandai oleh deskriptor. Seorang siswa dikatakan mempunyai kecerdasan emosi yang dituntut oleh suatu indikator apabila memenuhi semua deskriptor yang disyaratkan.

Atas dasar dua macam skala deskriptor yang telah diutarakan dalam lampiran lembar pengamatan, maka dalam menilai suatu indikator dalam kecerdasan emosi siswa, dibuat pedoman sebagai berikut :

1. Indikator No. 1 tentang : Siswa senang membantu kesusahan orang lain dengan kesadaran dirinya.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam hal senang membantu kesusahan atau meringankan beban penderitaan orang lain.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Siswa tidak senang membantu kesusahan atau meringankan beban penderitaan orang lain

2. Siswa kurang senang membantu kesusahan atau meringankan beban penderitaan orang lain Aktiivitas membaca siswa cukup berjalan dengan baik
 3. Siswa cukup senang membantu kesusahan atau meringankan beban penderitaan orang lain
 4. Seluruh siswa senang membantu kesusahan atau meringankan beban penderitaan orang lain
2. Indikator No. 2 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam memahami perasaan orang lain.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam hal memahami perasaan orang lain yang menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh orrang lain.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak memahami perasaan orang lain yang menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh orrang lain
2. Siswa kurang memahami perasaan orang lain yang menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh orrang lain
3. Siswa cukup memahami perasaan orang lain yang menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh orrang lain
4. Siswa selalu memahami perasaan orang lain yang menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh orrang lain.

3. Indikator No. 3 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam menahan amarahnya ketika sedang di nasehati guru.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam menahan amarahnya ketika sedang di nasehati guru.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak dapat menahan amarahnya ketika sedang di nasehati guru
 2. Siswa kurang menahan amarahnya ketika sedang di nasehati guru
 3. Siswa cukup menahan amarahnya ketika sedang di nasehati guru
 4. Semua siswa selalu menahan amarahnya ketika sedang di nasehati guru
4. Indikator No. 4 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam melatih dirinya untuk mandiri dalam segala hal (belajar dan beribadah)

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam melatih dirinya untuk mandiri dalam segala hal (belajar dan beribadah).

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak dapat melatih dirinya untuk mandiri dalam segala hal (belajar dan beribadah)

2. Siswa kurang melatih dirinya untuk mandiri dalam segala hal (belajar dan beribadah)
 3. Siswa cukup melatih dirinya untuk mandiri dalam segala hal (belajar dan beribadah)
 4. Semua siswa sering melatih dirinya untuk mandiri dalam segala hal (belajar dan beribadah).
5. Indikator No. 5 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan artinya siswa mampu bertatap muka dan bersosialisasi baik dengan teman, guru, maupun kepala sekolah.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak dapat bersosialisasi
 2. Siswa kurang bersosialisasi
 3. Siswa cukup bersosialisasi
 4. Semua siswa senang bersosialisasi
6. Indikator No. 6 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam senang berdiskusi dalam setiap pemecahan masalah

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam berdiskusi yaitu memecahkan semua masalah dengan bersama-sama.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak senang memecahkan masalah dengan berdiskusi
 2. Siswa kurang senang memecahkan masalah dengan berdiskusi
 3. Siswa cukup senang memecahkan masalah dengan berdiskusi
 4. Siswa sangat senang memecahkan masalah dengan berdiskusi
7. Indikator No. 7 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam memecahkan masalah pribadinya sendiri dengan tidak mengaitkan dengan orang lain.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam memecahkan masalah pribadinya sendiri dengan tidak mengaitkan dengan orang lain. Hal ini dimaksudkan agar orang lain tidak tau kecacatan yang ada dalam diri kita.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak suka memecahkan masalah pribadinya sendiri akan tetapi senang memecahkannya bersama orang lain
2. Siswa kurang suka memecahkan masalah pribadinya sendiri akan tetapi senang memecahkannya bersama orang lain
3. Siswa cukup suka memecahkan masalah pribadinya sendiri dan terkadang memecahkannya bersama orang lain
4. Siswa sangat suka memecahkan masalah pribadinya sendiri akan tetapi senang memecahkannya bersama orang lain.

8. Indikator No. 8 tentang : kecerdasan emosi siswa mengenai Ketekunan siswa dalam hal belajar dan beribadah.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa mengenai Ketekunan siswa dalam hal belajar dan beribadah.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak tekun baik dalam hal belajar maupun beribadah
 2. Siswa kurang tekun baik dalam hal belajar maupun beribadah
 3. Siswa cukup tekun baik dalam hal belajar maupun beribadah
 4. Siswa sangat tekun baik dalam hal belajar maupun beribadah.
9. Indikator No. 9 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam menjalin hubungan persahabatan antar sesama teman.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam menjalin hubungan persahabatan antar sesama teman yaitu lingkungan sekolah.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak dapat menjalin hubungan persahabatan antar sesama teman disekolahnya
2. Hanya sebagian kecil saja yang menjalin hubungan persahabatan antar sesama teman disekolahnya

3. Sebagian besar saja yang menjalin hubungan persahabatan antar sesama teman disekolahnya
4. Semua siswa mampu menjalin hubungan persahabatan antar sesama teman disekolahnya.

10. Indikator No. 10 tentang : kecerdasan emosi siswa dalam hal Sikap siswa terhadap guru dengan cara bertutur kata yang baik dan selalu hormat kepada guru.

Penjelasan :

Indikator ini menunjukkan kecerdasan emosi siswa dalam hal Sikap siswa terhadap guru dengan cara bertutur kata yang baik dan selalu hormat kepada gurunya.

Skala deskriptor :

kecerdasan emosi siswa menunjukkan :

1. Semua siswa tidak dapat bertutur kata yang baik dan juga tidak hormat kepada gurunya
2. Hanya sebagian kecil saja yang bertutur kata yang baik dan hormat kepada gurunya
3. Siswa cukup bertutur kata yang baik dan cukup hormat kepada gurunya
4. Semua siswa selalu bertutur kata yang baik dan selalu hormat kepada gurunya.

Dalam analisis data di atas, akan penulis jelaskan dalam bab IV selanjutnya.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SMP SEPULUH NOVEMBER SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosi di SMP Sepuluh November Semarang

Sebagaimana telah di jelaskan bahwa, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sehingga datanya bersifat kualitatif.

Dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena sebagaimana adanya.

Data analisis tersebut adalah :

Bagaimana bentuk pengembangan kecerdasan emosi dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam di SMP Sepuluh November Semarang.

1. Analisis Tentang Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam di SMP Sepuluh November Semarang.

Dari data hasil pengamatan diatas (Bab III), dapat penulis sampaikan bahwa pengembangan kecerdasan emosi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru PAI, maupun guru-guru yang lain dalam lingkungan sekolah,

merupakan upaya guru mengembangkan kecerdasan emosi siswa yang baik. Hal ini dapat terlihat dari perilaku siswa di lingkungan sekolah sejak jam pertama sampai terakhir keluar kelas. Diantara hal-hal tersebut antara lain :

1. Guru Selalu Menerapkan Pengendalian Diri, Motivasi, dan Keterampilan Sosial Kepada Siswa.

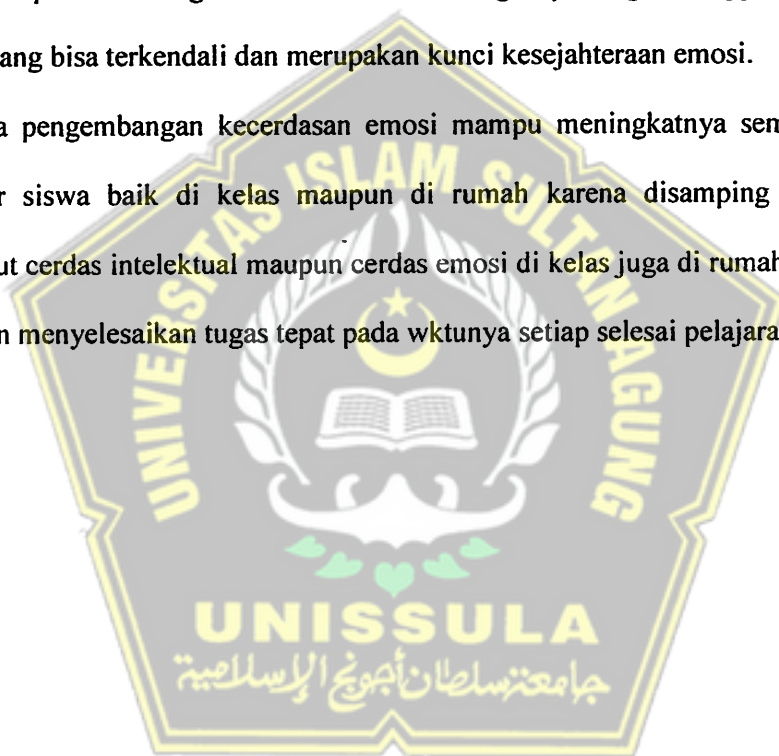
Dalam setiap pembinaan, guru selalu membimbing anak-anak dengan memiliki sikap sabar dalam setiap masalah yang dihadapi. Hal ini merupakan upaya memberikan kecerdasan emosi siswa agar anak didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan cara bersabar inilah jalan menuju keberhasilan akan dicapai karena kesabaran itu akan menjadikan pekerjaan menjadi mudah. Ini sangat tepat bagi arah penerapan kecerdasan emosi yang diterapkan guru agar siswa mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru ataupun murid harus mampu memotifasi dirinya sendiri dari dorongan berprestasi (berbuat yang terbaik), istiqomah, inisiatif, dan optimis. Seperti pendapat Daniel Goleman bahwa optimism adalah motifator utama, karena mendorong seseorang berbuat baik dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Yang dimaksud ketrampilan sosial disini yaitu kegiatan seperti gotong royong dan saling membantu sesama dalam kesulitan, sebab, manusia tidak dapat hidup sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain, dari sini penulis menunjukkan betapa pentingnya sinergi atau kekuatan jama'ah dalam mencapai tujuan atau keberhasilan disinilah hal seperti ini

diterapkan di SMP Sepuluh November sehingga terciptalah hubungan yang baik antar sesama.

2. Konsep pengaturan diri pengaturan diri yang ditanamkan di sekolah tersebut berjalan baik, seperti kemampuan menangani emosi, sedemikian rupa sehingga tidak berdampak negative, bahkan sebaliknya bisa berdampak positif terhadap pelaksanaan berbagai tugas, dalam pelaksanaan pengaturan diri ini penulis mengamati hal tersebut sangat penting sehingga emosi seseorang bisa terkendali dan merupakan kunci kesejahteraan emosi.
3. Bahwa pengembangan kecerdasan emosi mampu meningkatnya semangat belajar siswa baik di kelas maupun di rumah karena disamping siswa dituntut cerdas intelektual maupun cerdas emosi di kelas juga di rumah yaitu dengan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya setiap selesai pelajaran



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penulis mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan, dalam segala masalah yang dihadapi ataupun keberhasilan dalam tugas, dan juga disiplin dalam melaksanakan salat dan juga kegiatan belajar mengaji, dan ketika guru menasehati anak didiknya, siswa tersebut tidak membantah akan tetapi patuh dan hormat kepada guru tersebut. Dari hasil observasi pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosi, mampu meningkatkan siswa dalam pengendalian diri, motifasi diri, berempati, dan bentuk-bentuk kecerdasan emosi lainnya. Sebagaimana sikap tolong menolong terlihat ketika salah seorang teman sedang mengalami kesusahan. Dari penelitian yang telah dilakukan penulis bahwa pendidikan Islam khususnya di sekolah tersebut memiliki perhatian yang sangat memadai terhadap pembinaan kecerdasan emosi.

B. Saran – saran

Adapun saran-saran berikut tidak lain penulis tujukan kepada seluruh umat manusia umumnya sebagai makhluk yang dapat dididik dan kepada semua pendidik khususnya, baik itu di dalam proses pendidikannya yang formal, non formal maupun informal, dalam kaitannya dengan pembahasan ini

1. Kecerdasan emosi sangat penting, karena orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka sikap seseorang itu tidak menutup kemungkinan bersikap baik.
2. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosi mampu menciptakan siswa menjadi seseorang yang cerdas dalam penguasaan dorongan-dorongan emosi.
3. Sehubungan apa yang telah diteliti penulis diharapkan pada seluruh kita baik sebagai pendidik di dalam keluarga maupun disekolah dan dimana saja, agar dalam mendidik dapat memberikan perhatian terhadap aspek emosional anak sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional.
4. Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dalam bahasa agama , kecerdasan emosi adalah kepiawaian menjalin "hablun min al-naas". Pusat dari kecerdasan emosi adalah "qalbu". Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan kecerdasan emosi dengan baik. Di antara hal yang

merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati.

5. Agar dilakukan penelitian-penelitian lainnya tentang kecerdasan emosi untuk mengetahui dan memperdalam tentang hal ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1974
- Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi kurikulum*, 2004, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005
- Abdurrahman Mas'ud, et.al, *Paradigma Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Abul Mujib, M.Ag dan Jusuf Mudzakir, MSi, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Aprilia Fajar Pertiwi, dkk, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi, Seri Ayahbunda, Yayasan Aspirasi Pemuda*, Jakarta, 1997
- Anne Anastasi, *Psychology Testing*, London: Prentice-Hall, 1997
- Alfred Binet dan Theodor Simor, *Pengantar Psikologi Intelegensi, terjemahan Saifudin Azwar* Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1996
- B.R. Hagenhan dan Matthew J. Oslon, *An Introduction to Theories of Learning*, Printice-Hall, New Jarsey, Inc, 1997
- Daniel Goleman, *Emotional Intellgence*, Terj. T. Hermaya, Gramedia, Jakarta
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang, CV, Toha Putra, 1989
- Hamzah B. Uno, *Pengantar Psikologi Pembelajaran*, Nuruljannah Gorontalo
- Lester A. Lefton, *Psychology*, Boston: Allyn dan Bacon, 1997
- Lawrence E. Saphiro, *How To Raise A child With A High EI: A Present Guide to Emotional Intellegence, Terjemahan A.T. Kancono*, Gramedia, Jakarta, 1997